

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA LIRIK LAGU “MATAHARI TENGGELAM” KARYA HINDIA

SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF THE LYRICS OF THE SONG “MATAHARI TENGGELAM” BY HINDIA

Nur Kholis Abdul Rozaq¹, Drs. Buddy Riyanto, M.Si²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

nurkholisabdulrozaq@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kontroversi lirik lagu “Matahari Tenggelam” karya Hindia yang dianggap mengandung makna ambigu dan bahkan dituduh terkait ajaran sesat. Fenomena ini memicu perdebatan di media sosial antara pihak yang pro dan kontra. Tujuan penelitian adalah mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap lirik lagu dan sumber pendukung. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi penanda dan petanda pada setiap bait, kemudian memaknainya pada tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Matahari Tenggelam” merepresentasikan kritik sosial terhadap isu ketidakadilan, rendahnya empati, pengaruh media, serta degradasi moral. Lirikanya berfungsi sebagai ekspresi artistik yang mencerminkan kegelisahan emosional dan jarak antara individu dengan realitas sosial, bukan sebagai ajakan terhadap ajaran menyimpang.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Hindia, Matahari Tenggelam, Kritik sosial

ABSTRACT

This study is motivated by the controversy surrounding the lyrics of “Matahari Tenggelam” by Hindia, which were perceived as ambiguous and even accused of containing heretical elements. This phenomenon sparked debates on social media between supporters and critics. The research aims to reveal the denotative, connotative, and mythical meanings within the song’s lyrics using Roland Barthes’ semiotic theory. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through documentation of the lyrics and supporting sources. The analysis identified the signifiers and signifieds in each stanza, then interpreted them at three levels: denotation, connotation, and myth. The findings indicate that “Matahari Tenggelam” represents social criticism toward issues of injustice, lack of empathy, media influence, and moral degradation. The lyrics serve as an artistic expression reflecting emotional unrest and the disconnection between individuals and social reality, rather than an endorsement of deviant teachings.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Hindia, Matahari Tenggelam, Social criticism

PENDAHULUAN

Musik tanpa disadari sudah melekat dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari manusia. Bahkan sedari kecil kita sudah mendengar musik dari orang tua kita sendiri, seperti saat mereka menyayikan lagu pengantar tidur atau untuk menenangkan anak jika sedang menangis. Disamping itu musik juga menjadi sarana komunikasi yang paling gampang diterima oleh semua orang. Karena menggunakan suara yang indah yang bisa mengubah suasana hati orang yang mendengarkannya. Contohnya kita bisa gembira jika kita mendengarkan lagu yang bernuansa senang dan bahagia begitu pula jika kita mendengarkan musik dengan nuansa dan melodi yang sedih itu akan membuat suasana hati kita juga menjadi sedih. Menurut (Rahoetomo & Haryono, 2017) musik merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya seni yang dapat direalisasikan dengan memanfaatkan media perangkat atau lagu.

Menurut Witantina, dkk (2020) menyatakan bahwa lagu merupakan salah satu bentuk dari penyampaian pesan, baik itu secara verbal maupun non verbal. Lagu sendiri dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah pesan, kemudian mengekspresikan emosi dan juga perasaan, dan juga bisa menyampaikan sebuah kritik. Lagu juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai moral yang tersirat dalam liriknya. Pada zaman sekarang ini, lagu menjadi salah satu bentuk komunikasi yang paling disukai oleh banyak orang tanpa mengenal umur dan gender. Tua muda pasti mendengarkan sebuah lagu dalam kehidupannya sehari-hari, baik itu disadari ataupun tidak disadari. Hal ini lumrah karena musik dan lagu bisa mempengaruhi suasana hati para pendengarnya tergantung lagu apa yang mereka dengarkan pada saat itu.

Salah satu lagu yang mendapat banyak perhatian di kalangan pendengar musik Indonesia saat ini adalah lagu "Matahari Tenggelam" karya Hindia. Lagu ini viral di media sosial karena menurut sebagian orang dianggap lirik dari lagu ini menggambarkan aliran sekte satanis. Oleh karena itu lagu ini sangat kontroversi di media sosial dan menimbulkan perdebatan antara yang pro antara lain penggemar dari Hindia dan yang kontra seperti para pendengar awam dari Hindia.

Hindia atau nama aslinya Daniel Baskara Putra sendiri merupakan musisi asal Indonesia. Dia merupakan vokalis yang tergabung dalam grup band yang bernama .Feast dan Lomba Sihir. Kemudian pada akhir tahun 2018, Baskara mencoba karir solonya sebagai penyanyi dengan nama Hindia. Nama Hindia sendiri mulai diperbincangkan lewat lagu lagunya yang sering berkaitan dengan masalah kesehatan mental serta hubungan personal soal pasangan. Hal inilah yang membuat nama Hindia semakin terkenal karena lagu lagunya dianggap relate oleh para pendengar musik di Indonesia, khususnya para anak muda.

Lagu “Matahari Tenggelam” sendiri dirilis pada tahun 2023 di dalam albumnya Hindia yang berjudul *Lagipula Hidup Akan Berakhir*. Hingga saat ini, lagu dari Hindia sudah didengar lebih dari 12 juta pendengar di Spotify dan 1,3 juta di YouTube untuk lagu “Matahari Tenggelam”. Lagu ini menjadi kontroversi sejak Hindia melakukan konsernya yang dimana pada set panggungnya dianggap ada simbol satanis dan illuminati oleh para netizen di media sosial. Kemudian setelah video konser itu viral di media sosial para penikmat musik banyak yang berpendapat dan mengkritik bahwa pada lirik lagu “Matahari Tenggelam” ini dianggap menyelipkan ajaran sesat yaitu satanis. Para penggemar dari Hindia atau dari pendengar musik Indonesia mengaku kecewa akan lagu yang diciptakan oleh Hindia ini.

Lagu Matahari Tenggelam karya Hindia menuai persepsi kontroversial dari sebagian masyarakat yang menilai bahwa lirik-liriknya mengandung pesan yang dianggap bertentangan dengan norma agama. Beberapa pihak menafsirkan bahwa adanya ungkapan seperti “Kudokan kita semua masuk neraka” atau penggambaran kematian dan kegelapan dapat dihubungkan dengan simbolisme yang dalam tafsir keagamaan tertentu dipandang negatif. Bagi kelompok yang berpandangan demikian, penggunaan narasi atau metafora yang menormalisasi neraka, kematian, atau malam sebagai sesuatu yang disambut, dikhawatirkan mengaburkan pemahaman mengenai moral-spiritual orang-orang, bahkan dianggap menyerupai simbol atau retorika yang digunakan dalam doktrin satanisme.

Untuk mengetahui apa makna sebenarnya pada keseluruhan lirik lagu, maka perlu dilakukan analisis semiotika pada lirik lagu “Matahari Tenggelam” Karya Hindia, yaitu dengan menggunakan teori dari Roland Barthes. Dengan menggunakan teori tersebut, penulis ingin menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos pada lirik lagu tersebut.

Penulis memilih lagu “Matahari Tenggelam” dibandingkan dengan lagu yang lainnya karena lagu ini menimbulkan kontroversi atau permasalahan di media massa, antara lain bagi penggemar dari Hindia itu sendiri dan juga para pendengar dan pecinta musik yang ada di Indonesia. Hal ini lah yang membuat penelitian ini layak untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika, untuk menginterpretasikan suatu tanda ataupun simbol yang terdapat pada lirik lagu “Matahari Tenggelam” yang dipopulerkan oleh Hindia.

Objek yang akan diteliti yaitu berupa teks lirik lagu “Matahari Tenggelam” karya Hindia. Karena dalam lirik lagu ini masih banyak terdapat tanda maupun simbol yang menjadi perdebatan oleh orang-orang di media sosial, khususnya penggemar dari Hindia dan pendengar musik Indonesia. Mereka menganggap bahwa pada lirik lagu ini terdapat ajaran sesat atau satanis.

Jenis data yang akan digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, untuk bisa mendapatkan data primer yaitu keseluruhan teks lirik lagu dengan judul "Matahari Tenggelam" karya Hindia. Penulis menggunakan Official Lyric Video lagu "Matahari Tenggelam" yang ada di kanal Youtube resmi dari Hindia. Kemudian Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti dari buku, laporan, jurnal, dan situs web yang relevan untuk mendukung penulis dalam melakukan sebuah penelitian analisis semiotika makna lirik lagu "Matahari Tenggelam" karya Hindia.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian makna lirik lagu ini yaitu menggunakan studi Dokumentasi. Data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu pada keseluruhan teks lirik lagu "Matahari Tenggelam" karya Hindia. Data dari lirik lagu ini di dapat melaui kanal Youtube resmi dari Hindia. dan data pendukung lainnya di peroleh melalui studi dokumen yang relevan dengan judul penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Pada penelitian ini, analisis semiotika dari Barthes menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Pertama-tama penulis akan mengidentifikasi penanda dan juga pertanda yang ada pada lirik lagu "Matahari Tenggelam" karya Hindia ini. Kemudian tanda- tanda yang sudah di identifikasi tadi di maknai dalam pemaknaan denotatif atau makna asli, lalu lanjut ke tahap pemaknaan yang lebih dalam yaitu makna konotasi atau makna kiasan. Dengan begitu, nantinya akan menghasilkan dari makna mitos atau hal-hal yang ada di dalam masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti akan membagi keseluruhan lirik lagunya menjadi bait-bait yang nantinya akan dilakukan analisis menggunakan teori yang sudah peneliti tentukan, yaitu teori semiotika model Roland Barthes.

Teori milik Roland Barthes ini digunakan oleh peneliti karena selain mempelajari dan memaknai suatu tanda, tetapi juga dapat mengetahui bagaimana kehidupan pribadi dan kultur dari seseorang akan mempengaruhi pemaknaan dari suatu tanda atau simbol tersebut. Dengan membagi lirik lagu per bait, nantinya akan mempermudah peneliti dalam melakukan pemaknaan pada tanda yang ada pada lirik lagu "Matahari Tenggelam" karya Hindia ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Bait I

Denotasi	
Penanda	Petanda
Semua yang kau cela Semua yang kau bela Hak suaraku kan kau anggap responsif Menahan diri dianggap lemah	Lirik “Semua yang kau cela, semua yang kaubela” menggambarkan situasi ketika segala bentuk kritik maupun pembelaan dari pihak lawan bicara menjadi objek perhatian atau penilaian. Kalimat “Hak suaraku ’kan kau anggap responsif” secara denotasi berarti bahwa pendapat atau pandangan dari penyanyi dianggap sebagai respons langsung terhadap suatu isu, sedangkan “Menahan diri dianggap lemah” menunjukkan bahwa sikap diam atau tidak bereaksi dinilai sebagai kelemahan.

Makna Konotasi:

Bait ini memunculkan makna tentang ketegangan komunikasi dan perbedaan persepsi dalam hubungan sosial, di mana setiap tindakan, baik itu berbicara maupun diam diinterpretasikan secara subyektif oleh pihak lain. Komunikasi nonverbal, seperti diam atau ekspresi tubuh, tetap menyampaikan pesan penting meskipun tidak melalui kata-kata (Ramadhan dkk., 2023). Selain itu, perbedaan norma dan interpretasi dalam konteks budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi jika tidak disadari (Widiyanarti dkk., 2024). Hal ini menandakan adanya tekanan sosial yang membuat individu merasa harus selalu bersuara agar terhindar dari label negatif atau stigma sosial yang dapat membatasi ruang ekspresi diri.

Makna Mitos:

Lirik ini merepresentasikan konstruksi budaya yang menempatkan keberanian berbicara sebagai simbol kekuatan, sedangkan sikap diam dianggap sebagai tanda kelemahan. Pandangan ini selaras dengan konstruksi makna dalam masyarakat yang menilai individu dari kemampuan mereka mengartikulasikan pendapat di ruang publik (Purnamasari, 2021). Mitos ini berakar pada narasi sosial yang mengagungkan ekspresi verbal sebagai indikator keberanian dan kepemimpinan, sementara sikap menahan diri kerap dipersepsikan negatif karena dianggap pasif atau tidak memiliki kontribusi (Mulyana, 2019). Akibatnya, konteks dan alasan personal di balik sikap diam sering terabaikan, dan penggalan bait ini bukan hanya mencerminkan konflik interpersonal, tetapi juga mengkritik norma sosial yang memaksa individu untuk selalu memenuhi ekspektasi ekspresi publik.

Tabel 2. Bait II

Denotasi	
Penanda	Petanda
Semuanya tak nyata Kau pun termakan juga Batin lapar, kau mudah digembala Lihat sekarang engkau dimana	Frasa “Semuanya tak nyata” menggambarkan bahwa realitas yang dihadapi hanyalah ilusi atau sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. “Kau pun termakan juga” menunjukkan bahwa lawan bicara ikut terpengaruh atau mempercayai hal yang keliru tersebut. Kalimat “Batin lapar, kau mudah digembala” secara denotasi berarti bahwa karena kekosongan atau kebutuhan emosional, seseorang menjadi mudah diarahkan atau dipengaruhi oleh pihak lain. “Lihat sekarang engkau di mana” mengacu pada kondisi akhir yang dialami, seolah mengajak untuk menyadari posisi atau keadaan saat ini.

Makna Konotasi:

Bait ini menyiratkan kritik terhadap fenomena sosial di mana individu terjebak dalam arus informasi atau propaganda yang menyesatkan akibat kerentanan psikologis maupun spiritual. Rasa “lapar batin” di sini mengandung konotasi akan kekurangan pegangan nilai atau pengetahuan, sehingga seseorang mudah dimanipulasi. Menurut Batoebara (2020) dikarenakan kurangnya informasi yang benar membuat masyarakat sangat mudah untuk dipengaruhi oleh berita hoax. Hal ini menunjukkan bahwa kekosongan pengetahuan dapat dimanfaatkan untuk menanamkan narasi menyesatkan.

Makna Mitos:

Lirik ini merefleksikan konstruksi budaya bahwa dalam masyarakat modern, individu yang haus akan makna hidup atau validasi sosial rentan menjadi “ternak sosial” yang mengikuti arah gembala, yaitu penguasa opini atau pihak yang memegang kendali wacana. Mitos ini menegaskan pandangan bahwa kelemahan mental dan emosional merupakan celah yang dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan dominasi sosial, sehingga individu kehilangan kendali atas arah hidupnya. Menurut Rianto (2019) bahwa era post-truth telah melahirkan kondisi di mana kebenaran dikonstruksi berdasarkan kepentingan politik atau ideologi, bukan fakta yang objektif. Hal ini menjelaskan bagaimana relasi kuasa bekerja melalui pengelolaan wacana publik. Dengan demikian, bait ini tidak sekadar mengisahkan keruntuhan kesadaran personal, tetapi juga mengungkap mekanisme penyesatan kolektif yang dilegitimasi oleh struktur sosial dan budaya.

Tabel 3. Bait III

Denotasi	
Penanda	Petanda
Oh jelas hal ini memang tak ada Karena kau tak pernah merasakannya Aman duduk manis hanya tertawa Gagah dirimu dibalik kaca	Frasa “Oh, jelas hal ini memang tak ada” menyatakan bahwa suatu peristiwa atau kondisi tidak pernah benar-benar terjadi. “Karena kau tak pernah merasakannya” menjelaskan alasan ketidakhadiran pengalaman tersebut, yakni karena lawan bicara tidak pernah mengalami langsung situasi yang dimaksud. “Aman, duduk manis, hanya tertawa” secara denotasi menggambarkan seseorang yang berada di posisi aman, santai, dan hanya mengamati tanpa terlibat, sementara “Gagah dirimu di balik kaca” menunjukkan sosok yang merasa percaya diri atau terhormat, tetapi dari balik jarak atau penghalang, di mana “kaca” dapat dimaknai secara literal sebagai cermin atau metaforanya sebagai simbol batas sosial

Makna Konotasi:

Bait ini mengandung sindiran terhadap pihak yang berkomentar atau menghakimi tanpa memiliki pengalaman langsung, sehingga persepsi mereka dangkal dan terlepas dari realitas sebenarnya. Sikap “duduk manis” dan “tertawa” menyiratkan ketidakpedulian serta rasa superioritas yang muncul karena berada dalam zona aman. Menurut Nurhadi (2017) bahwa komentar yang disampaikan tanpa keterlibatan langsung sering kali cenderung bersifat dangkal, bias, dan tidak mempertimbangkan konteks secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa jarak pengalaman dapat memengaruhi kedalaman pemahaman seseorang terhadap realitas.

Makna Mitos:

Mitos yang dibangun adalah narasi sosial bahwa mereka yang berada di posisi aman baik karena status, privilege, atau jarak sosial merasa memiliki legitimasi untuk menilai situasi orang lain tanpa memahami penderitaan yang sesungguhnya. Mitos ini memperkuat jurang antara pihak yang berkuasa atau diuntungkan dengan mereka yang mengalami langsung kesulitan, menormalisasi praktik penghakiman dari balik “kaca” yang aman dan steril dari risiko. Menurut Heryanto (2018) bahwa privilege sering kali membuat individu buta terhadap realitas sosial kelompok yang kurang beruntung, sehingga penilaian yang diberikan cenderung bersifat simplistik dan bias, yang

menunjukkan bahwa posisi sosial mempengaruhi cara seseorang memandang dan menilai realitas. Dengan demikian, bait ini bukan hanya kritik personal, tetapi juga refleksi terhadap ketidakadilan sosial yang dilanggengkan oleh privilege dan jarak pengalaman

Tabel 4. Bait IV

Denotasi	
Penanda	Petanda
Hanya jika sampai ada karangan bunga Aku akan berbelasungkawa “Dan apa kau dengar semalam di berita?” “Omong-Omong kukenal dia juga”	Secara denotatif, baris “Hanya jika sampai ada karangan bunga, aku akan berbelasungkawa” menggambarkan bahwa ungkapan duka hanya akan diberikan ketika kematian atau tragedi telah diakui secara formal melalui simbol seperti karangan bunga. “Dan apa kaudengar semalam di berita?” menunjukkan ajakan untuk membicarakan peristiwa yang diberitakan media, sementara “Ngomong-ngomong, kukenal dia juga” secara denotasi menandakan bahwa pembicara memiliki hubungan atau pernah mengenal sosok yang diberitakan tersebut.

Makna Konotasi:

Bait ini menyiratkan sindiran terhadap fenomena empati yang bersifat seremonial dan dangkal, di mana kepedulian baru muncul ketika sebuah peristiwa telah mendapatkan legitimasi publik melalui simbol-simbol kematian atau liputan media. Frasa “ku kenal dia juga” mengandung konotasi oportunisme sosial, yakni kecenderungan seseorang untuk menonjolkan hubungan personal demi citra, bukan karena rasa kehilangan yang tulus. Menurut Pratiwi (2021) bahwa ungkapan kepedulian yang dipublikasikan di ruang digital sering kali dimotivasi oleh kebutuhan membangun citra positif, bukan oleh empati yang otentik. Hal ini menegaskan bahwa ekspresi emosional dapat dipengaruhi oleh orientasi pencitraan di masyarakat modern.

Makna Mitos:

Lirik ini merefleksikan konstruksi budaya modern bahwa rasa duka dan kepedulian sering kali dimediasi dan ditentukan oleh simbol formal atau pengakuan publik. Mitos ini menormalisasi perilaku sosial yang memandang tragedi sebagai momen untuk membangun citra atau keterhubungan sosial, bukan sebagai pengalaman emosional yang autentik. Menurut Sari (2020) bahwa dalam masyarakat digital, empati kerap menjadi performatif ketika dihadirkan di ruang publik untuk memperoleh validasi sosial. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari empati tulus menuju ekspresi yang

sarat tujuan pencitraan. Menurut Putri (2022) menyatakan bahwa representasi duka di media sering kali membentuk standar sosial tentang bagaimana kesedihan harus ditunjukkan, sehingga memengaruhi motivasi individu dalam mengekspresikannya. Dengan demikian, bait ini tidak sekadar mengkritik sikap personal yang hipokrit, tetapi juga mengungkap mekanisme sosial yang menjadikan empati sebagai bagian dari performativitas publik.

Tabel 5. Bait V

Denotasi	
Penanda	Petanda
Kudoakan kita semua Masuk neraka (haha hahaha) Panjang umur"	Secara denotatif, Frasa "Kudoakan kita semua masuk neraka" menyatakan doa atau harapan negatif yang ditujukan kepada semua pihak, yakni agar mereka masuk ke tempat hukuman abadi dalam konsep agama. Sementara "Panjang umur" secara denotasi berarti harapan agar seseorang hidup lebih lama

Makna Konotasi:

Perpaduan antara doa buruk dan ucapan panjang umur menciptakan ironi yang kuat seolah menegaskan bahwa hidup panjang bukanlah berkah jika diisi dengan kesalahan, kemunafikan, atau dosa yang akan berujung pada hukuman. Ungkapan ini dapat dimaknai sebagai bentuk kemarahan terhadap kondisi sosial yang penuh kepalsuan, di mana semua pihak dianggap turut bersalah dan pantas menerima konsekuensi akhir yang buruk. Menurut Setiawan (2018) bahwa sarkasme dalam bahasa sering kali digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara tajam dengan membalik makna literalnya. Hal ini menunjukkan bahwa ironi dapat menjadi strategi retorik untuk menyoroti kepalsuan atau keburukan yang tersembunyi di balik permukaan.

Makna Mitos:

Bait ini membongkar konstruksi budaya tentang doa dan moralitas, di mana doa biasanya identik dengan kebaikan dan keselamatan, namun di sini dibalik menjadi doa kutukan kolektif yang dibungkus dengan ironi ucapan "panjang umur." Mitos yang dibongkar adalah keyakinan bahwa usia panjang selalu bernilai positif; namun disini justru mengaitkannya dengan perpanjangan penderitaan atau perpanjangan masa untuk menumpuk kesalahan. Menurut Hidayat (2016) bahwa ironi dalam wacana keagamaan dapat menjadi alat untuk mengkritik penyimpangan moral yang tersembunyi di balik simbol-simbol religius. Hal ini menunjukkan bahwa simbol doa pun bisa dipakai secara terbalik untuk menyoroti kemerosotan etika. Dengan demikian, bait ini menjadi sindiran tajam terhadap realitas sosial yang dianggap rusak secara moral, sekaligus penolakan terhadap narasi umum yang menutup-nutupi kebusukan dengan formalitas ucapan baik.

Tabel 6. Bait VI

Denotasi	
Penanda	Petanda
Matahari tenggelam (matahari tenggelam)	Secara denotatif, Frasa “Matahari tenggelam” menggambarkan peristiwa alam ketika matahari menghilang di ufuk barat, menandakan berakhirnya siang.
Selamat datang malam (selamat datang malam)	“S’lamat datang malam” berarti menyambut datangnya malam, yaitu waktu setelah matahari terbenam. Frasa “Panjang umur” adalah ucapan harapan agar seseorang hidup lama, sedangkan “Turut berduka” merupakan ungkapan empati atas kehilangan atau kematian
Panjang umur (turut berduka)	
Panjang umur (turut berduka)	

Makna Konotasi:

Tenggelamnya matahari menjadi metafora berakhirnya harapan, kebaikan, atau terang, yang kemudian digantikan oleh “malam” sebagai simbol kegelapan, ketidakpastian, dan kesedihan. Pengulangan frasa “panjang umur” yang dipasangkan secara ironis dengan “turut berduka” menciptakan konotasi sindiran terhadap kontradiksi sosial: di satu sisi mendoakan umur panjang, tetapi di sisi lain mengakui adanya duka, seolah mengisyaratkan bahwa hidup yang panjang pun tak lepas dari tragedi dan kehilangan. Menurut Wulandari (2021) bahwa ironi dalam bahasa puitis mampu menegaskan paradoks kehidupan, di mana kebahagiaan dan kesedihan dapat hadir bersamaan dalam satu ungkapan. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan dua makna yang bertentangan dapat memperkuat pesan kritik sosial maupun refleksi eksistensial. Menurut Santosa (2019) yang menyatakan bahwa simbol gelap dan terang dalam karya sastra sering digunakan untuk menggambarkan pergeseran dari keadaan ideal menuju kondisi krisis atau kehilangan, sehingga penggunaan metafora “matahari tenggelam” dan “malam” semakin menegaskan transisi menuju suasana duka.

Makna Mitos:

Bait ini membongkar narasi budaya yang memisahkan antara kebahagiaan dan kesedihan sebagai dua hal terpisah. Di sini, Hindia menyatukannya dalam satu ruang simbolik, menunjukkan bahwa kehidupan sosial modern penuh dengan paradoks di mana ucapan formal, baik itu doa maupun belasungkawa, sering kali diucapkan secara rutin dan tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Menurut Rahmawati (2020) bahwa ritual sosial seperti ucapan belasungkawa atau doa sering kali dilakukan secara mekanis, tanpa makna emosional yang otentik, karena telah menjadi bagian dari konvensi budaya. Hal ini menjelaskan bagaimana formalitas dapat mengaburkan makna emosional sebenarnya.

Menurut Nugroho (2018) menyatakan bahwa simbol kegelapan dalam karya sastra tidak selalu dimaknai sebagai fase sementara menuju terang, tetapi dapat menjadi representasi

permanen dari kondisi sosial yang stagnan atau memburuk. sehingga pemaknaan “malam” dalam bait ini menegaskan penerimaan terhadap realitas yang suram. Mitos yang diretas adalah bahwa malam (kegelapan) selalu sementara dan akan kembali berganti siang; di sini, malam justru disambut sebagai realitas yang diterima, menandakan sikap pasrah atau sinis terhadap keadaan sosial dan moral yang suram. Dengan demikian, bait penutup ini menjadi ringkasan simbolik dari kritik sosial lagu, menegaskan nuansa satir dan ironi yang konsisten dari awal hingga akhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu “Matahari Tenggelam” Karya Hindia dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu ini mengandung tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat Denotasi, lirik menggambarkan situasi komunikasi antarindividu dan pengalaman emosional yang diungkapkan secara langsung melalui pilihan kata yang digunakan. Pada tingkat konotasi, makna lirik menunjukkan adanya kritik sosial terhadap fenomena ketidakadilan, perbedaan persepsi dalam komunikasi, pengaruh arus informasi yang menyesatkan, hingga persoalan moral di masyarakat. Sedangkan pada tingkat Mitos, lirik merepresentasikan pandangan atau konstruksi budaya yang telah mengakar di masyarakat, namun kemudian diretas atau dibalik oleh pencipta lagu untuk menunjukkan paradoks dan realitas sosial yang berbeda dari pemahaman umum.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik, khususnya lirik lagu, bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan yang mampu merefleksikan situasi sosial, budaya, dan ideologis yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Batoebara, M. U. (2020). Literasi media dalam menanggulangi berita hoax. *Jurnal Warta*, 64(1), 1-10.
- Heryanto, A. (2018). Privilese dan kesenjangan empati dalam interaksi sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 45-60.
- Hidayat, R. (2016). Ironi dan kritik sosial dalam wacana keagamaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 45-57.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. (2018). Simbolisme kegelapan dalam sastra modern Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 46(1), 12-25.
- Nurhadi. (2017). Budaya berkomentar di media sosial dan implikasinya terhadap

- kualitas diskursus publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 101–112.
- Pratiwi, R. (2021). Empati digital dan pencitraan diri di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 55–68.
- Purnamasari, N. (2021). Konstruksi Identitas dan Ekspresi Diri di Ruang Publik: Studi Komunikasi Budaya. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(2), 145–158.
- Putri, M. A. (2022). Representasi kesedihan di media digital dan pembentukan norma sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 25(2), 134–147.
- Rahmawati, N. (2020). Ritual sosial dan makna emosional dalam budaya modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 155–167.
- Rahoetomo, R.B., & Haryono, S. 2017. Interaksi Sosial dalam Permainan Musik pada Grup Orkes Keroncong Gema Wredatama di Kota Magelang. *Jurnal Seni Musik Unnes*, 6(2), 45–55.
- Ramadhan, F. H., Zuhriyah, N. F., Marlina, N. S., & Maulani, I. E. (2023). Menggali Potensi Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Manusia pada Pola Komunikasi Lingkaran. *Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2).
- Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24–35.
- Santosa, A. (2019). Simbolisme gelap dan terang dalam puisi Indonesia modern. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 55–68.
- Sari, D. P. (2020). Performatifitas empati di media sosial: Antara solidaritas dan pencitraan. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 45–57.
- Setiawan, A. (2018). Sarkasme sebagai strategi retorik dalam wacana kritik sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 120–131.
- Widiyanarti, T., Fadianti, C. A., Yunandar, F., Ningsih, F. S., Aji, J. F., & Syifa, M. (2024). Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Interaksi Antar Budaya. *Interaction Communication Studies Journal*.
- Witantina, A., Budyartati, S., & Tryanasari, D. 2020. Implementasi Pembelajaran Lagu Nasional Pada Pembelajaran SBDP di Sekolah Dasar.
- Wulandari, S. (2021). Ironi dan paradoks dalam puisi modern Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(2), 145–156.